

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdapat beragam perbedaan, seperti suku, agama, ras, budaya, bahasa dan adat istiadat yang tersebar di seluruh Indonesia mulai dari Sabang hingga ke Merauke. Sehingga mengakibatkan Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural. Menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia dan kaya akan budaya sangat beragam patut untuk dibanggakan oleh seluruh generasi di Indonesia (Hakim & Darojat, 2023). Bali menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan penduduk secara mayoritas memeluk Agama Hindu. Budaya dan tradisi yang masih kental dimiliki oleh masyarakat sehingga dalam pelaksanaan tradisi didasari adanya kepercayaan yang dimiliki.

Secara etimologi, tradisi diartikan sebagai suatu kepercayaan, kebiasaan (Tabalong & Rahmi, 2025). Selain itu, dari pandangan sosiologi, tradisi dipahami sebagai kepercayaan dan adat istiadat yang dijaga oleh masyarakat dan diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi selanjutnya (Nipur et al., 2022). Selaras dengan pandangan tersebut, (Syahrin et al., 2024) mengungkapkan bahwa tradisi adalah suatu hal yang secara sengaja dipertahankan oleh masyarakat agar tradisi dapat berkelanjutan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Bali merupakan warisan dari nenek moyang yang dijalankan dari dulu hingga saat ini.

Masing-masing kabupaten yang ada di Bali memiliki berbagai macam tradisi unik, sehingga masing-masing daerah memiliki keunikan antara satu dengan yang lainnya. Kondisi masyarakat yang memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, Manusia dan Alam sehingga mengakibatkan berbagai julukan yang diberikan kepada pulau ini menggambarkan kondisi tersebut (Yoga et al., 2022). Salah satu julukannya adalah sebagai Pulau Dewata karena memiliki budaya Hindu serta diberbagai tempat terdapat sesajen yang diberikan kepada dewa (Riantini et al., 2022). Hal tersebut mengakibatkan Bali memiliki kharisma luar biasa. Pulau Bali yang memiliki kekayaan tradisi menjadi salah satu aset yang dimiliki (Mahendra et al., 2020). Selain itu, Bali menjadi salah satu provinsi yang memiliki kebudayaan dan tradisinya sendiri (Nur et al., 2025). Namun, selain keunikan tradisi yang dimiliki, Bali juga menyimpan tradisi ekstrem yang dilaksanakan oleh beberapa daerah yang ada di Bali. Tradisi ekstrem tersebut berupa tradisi perang yang dilakukan oleh masyarakat di Bali. Adapun beberapa tradisi perang yang masih dijalankan hingga saat ini di Bali, yaitu di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem terdapat tradisi Perang Pandan (*Mekere-kere*), di Desa Suwet Kabupaten Gianyar terdapat tradisi Perang air atau *Siat Yeh*, di Kabupaten Badung terdapat tradisi Perang Ketupat, di Pura Luhur Duasem Tabanan terdapat perang Api dan di Desa Bedulu Kabupaten Gianyar terdapat tradisi *Siat Sampian*.

Salah satu bentuk tradisi perang ini juga turut dijalankan oleh masyarakat yang ada di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yang dikenal dengan tradisi *Siat Sambuk*. Jika diartikan di dalam Bahasa Indonesia, tradisi *Siat Sambuk* disebut dengan tradisi perang sabut kelapa. Tradisi

*Siat Sambuk* ini dilaksanakan setiap 1 tahun sekali yang jatuh pada hari *Pengerupukan* atau satu hari sebelum perayaan Hari Raya Nyepi dilaksanakan oleh masyarakat di Bali. Tradisi ini dilaksanakan tepat pada *tilem kesanga*, jatuhnya *sasih kesanga* ini sebagai penyucian para Dewata dengan melakukan upacara *Tawur Agung Kesanga*. Tradisi *Sia Sambuk* dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun hingga masa kini dan tradisi ini menjadi salah satu tradisi unik yang dimiliki oleh Kabupaten Tabanan. Keunikan dapat dilihat dari segi pelaksanaannya, pada segi pelaksanaan yang diawali dengan melakukan pembakaran sabut kelapa sebagai pertanda tradisi akan dimulai dan dilanjutkan dengan saling melempar yang dilakukan oleh kedua tim (Yudhi et al., 2023). Dalam menjalankan tradisi *Siat Sambuk* para pemuda akan dibagi menjadi dua kelompok yang dikenal dengan sebutan *wong kaja* dan *wong kelod*. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi yang dilaksanakan sebagai salah satu sarana penolak bala dan menetralkan hal-hal negatif di lingkungan banjar, serta tradisi telah menjadi jati diri oleh masyarakat di Banjar Pohgending (Prihandhana et al., 2023). Sehingga dapat diketahui bahwa tradisi *Siat Sambuk* merupakan salah satu tradisi yang telah melekat dan memiliki peranan penting bagi masyarakat disana. Tradisi *Siat Sambuk* sangat berkaitan dengan simbol karena terdapat beberapa simbol di dalam tradisi tersebut, seperti simbol perang, api, tirta dan serabut kelapa. Tumbuhnya sebuah kepercayaan dalam masyarakat di Banjar Pohgending bahwa setelah menjalankan tradisi akan memberikan dampak rasa bersih dan gembira dalam menyambut Hari Raya Nyepi yang jatuh pada keesokan harinya (Prihandhana et al., 2023).

Namun, dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* yang secara langsung melibatkan kontak berupa serangan fisik dan beberapa serangan verbal (ledekan) antara dua tim yang dapat berpeluang menyebabkan emosi serta ketegangan. Namun demikian, tradisi yang dilaksanakan di Banjar Pohgending *Sambuk* merupakan tradisi perang sehingga dapat dikategorikan menjadi sebuah tradisi ekstrim, tetapi dalam menjalankan tradisi tetap berjalan dengan baik tanpa menimbulkan sebuah konflik secara berkepanjangan keluar arena pelaksanaan. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat cara pengendalian sosial yang sangat efektif dilaksanakan, yang bertujuan agar dapat menjaga keberlangsungan tradisi agar saat pelaksanaan tetap sesuai dengan norma dan nilai yang telah ditetapkan, serta makna pelaksanaan dalam tradisi tidak dihilangkan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilaksanakan terlebih dahulu mengenai tradisi *Siat Sambuk* di Banjar Pohgending, Desa Pitra. Penulis mewawancarai Bapak I Putu Adi Supraja (45 Tahun) selaku Bendesa Adat di Banjar Pohgending pada tanggal 24 Februari 2025, beliau yang menyatakan bahwa:

“Tradisi *Siat Sambuk* dijalankan oleh pemuda dan dikoordinasikan langsung oleh perangkat desa. Dalam pelaksanaan tradisi akan membagi pemuda menjadi 2 kelompok, yakni kelompok pertama berada di sebelah utara pertigaan dan kelompok kedua akan berada di sebelah selatan pertigaan. Kelompok tersebut akan diberikan nama *wong kaja* dan *wong kelod*. Tradisi *Siat Sambuk* jika dilihat memang belum terdapat catatan yang mengatakan kapan tradisi ini pertama kali dilaksanakan. Tradisi ini mungkin saja dulu pernah terjadi konflik antara peserta tapi tidak dapat dipastikan, tetapi akhir-akhir ini sepengetahuan saya selalu berjalan dengan damai. Di dalam pelaksanaan tradisi tidak terdapat aturan yang tertulis secara resmi, tetapi dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat aturan atau himbauan yang diberikan. Tradisi *Siat Sambuk* di Banjar Pohgending selalu dilaksanakan tidak pernah tidak dilaksanakan dan proses pelaksanaan tradisi ini masih kental dari warisan leluhur”.

Memperkuat pernyataan dari Bapak Adi, peneliti mewawancarai salah satu pemuda yang ikut serta dalam tradisi *Siat Sambuk* sekaligus menjadi ketua pemuda dan pemudi (STT) di Banjar Pohgending. Peneliti mewawancarai I Putu Andhika Putra Ariyana (17 Tahun) pada tanggal 1 Maret 2025, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* yang saya jalani belum pernah mengalami konflik walaupun kami saling menyerang dan beberapa melakukan ejekan. Meskipun dalam perang memang memancing emosi tetapi setelah itu kita akan dikumpulkan kembali dan akan saling berpelukan. Dalam pelaksanaan tradisi memang terdapat himbauan – himbauan ataupun nasehat yang diberikan”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan tradisi *Siat Sambuk* terdapat sebuah mekanisme pengendalian sosial yang memiliki peran penting untuk meminimalisir penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi. Upaya yang dilakukan dalam masyarakat sangat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Siat Sambuk*. Pengendalian sosial adalah cara yang dimanfaatkan dengan memiliki tujuan agar dapat mengatasi dan memberikan sebuah solusi yang disebut sebagai social control (Arba'iyah & Juraida, 2023). Berdasarkan pendapat Peter L Berger (Syarbaini & Rusdiyanta, 2013:92) kontrol sosial adalah mekanisme yang digunakan dalam suatu masyarakat untuk dapat mendisiplinkan masyarakat yang membangkang. Roucek (Syarbaini & Rusdiyanta, 2013:92) juga memberikan pandangan mengenai kontrol sosial adalah suatu konsep kolektif yang merujuk kepada proses baik disengaja maupun tidak sebagai upaya mendidik individu agar berperilaku sesuai dengan kebiasaan kelompok di lingkungan tempat tinggalnya. Tujuan dari adanya pengendalian sosial adalah untuk menjaga keharmonisan antara stabilitas dan perubahan yang ada dalam suatu

masyarakat. Adanya sebuah pengendalian sosial ini akan membantu meminimalisir terjadinya penyimpangan sosial. Jika dilihat dari sifat pengendalian sosial dapat bersifat preventif (usaha pencegahan), represif (mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan), atau bahkan kedua sifatnya (Syarbaini & Rusdiyanta, 2013).

Merujuk kepada pemikiran Clifford Geertz dalam buku yang berjudul “Tafsiran Budaya” mengenai *Sabung Ayam/Tajen* sesuai dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa selepas melakukan pertarungan yang telah diatur mengikuti sebuah aturan yang ada mengharuskan pemain untuk membersihkan, uang taruhan dibayarkan, janji-janji dalam pertarungan tersebut sudah berakhir serta bangkai dari ayam yang telah mati akan dibawa keluar arena. Sehingga dari hal tersebut menggambarkan bahwa tradisi *Sabung Ayam/Tajen* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Bali menjadi sebuah pertarungan yang dilaksanakan di arena terbatas yang dijadikan sebagai mekanisme penyaluran emosi yang terkendali tanpa menyebabkan perluasan konflik ke luar arena yang telah disediakan (Geertz, 2009). Selaras dengan pemikiran Geertz mengenai *Sabung Ayam* model tersebut juga tergambar pada penyelenggaraan tradisi *Siat Sambuk*. Tradisi hanya dilaksanakan di Pertigaan Balai Banjar Pohgending dan tidak terdapat arena baru lainnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi dilaksanakan oleh masyarakat di arena terbatas. Dengan demikian, tradisi *Siat Sambuk* dan *Sabung Ayam* memiliki sebuah mekanisme pengendalian sosial yang kuat di dalamnya sehingga mendorong tradisi dijalankan tidak akan memperluas konflik ke arena baru sebagai bentuk penyaluran emosi berkelanjutan.

Dalam beberapa waktu terakhir, budaya dan tradisi semakin sering dijadikan objek dalam melakukan sebuah penelitian, salah satunya penelitian sejenis pernah diteliti oleh (Prihandhana et al., 2023) yang berjudul Tradisi *Siat Sambuk* Di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Pada artikel menjelaskan bahwa tradisi *Siat Sambuk* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Pohgending pada *sasih kesanga* dan bertepatan pada satu hari sebelum perayaan hari Raya Suci Nyepi atau yang disebut dengan *Pengerupukan*. Dalam penelitian yang dilakukan memahami dan mengkaji tradisi *Siat Sambuk* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Pohgending, mengkaji mengenai alasan tradisi masih dipertahankan hingga kini, mengkaji mengenai fungsi dan makna yang dimiliki pada tradisi, serta dalam penelitian peneliti mengaitkan tradisi dengan studi antropologi budaya yang menjadikan salah satu wujud dari sistem religi di dalam 7 unsur kebudayaan. Disamping itu, (Yudhi et al., 2023) juga melaksanakan penelitian sejenis yang berjudul Pelestarian Tradisi *Siat Sambuk* Di Banjar Pohgending Desa Pitra Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Pada penelitian yang dilaksanakan mengulas mengenai tahapan pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* serta cara yang dimanfaatkan oleh masyarakat disana agar dapat menjaga keberlangsungan tradisi yang dimiliki oleh Banjar Adat Pohgending.

Selain itu, (Harsana, 2025) juga melakukan penelitian dengan menjadikan tradisi *Siat Sambuk* sebagai objek penelitian dengan judul Tradisi *Siat Sambuk* di Banjar Pohgending Desa Pitra Ditinjau Dari Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu. Pada penelitian ini mengkaji dari pandangan bahwa tradisi ini merupakan tradisi

yang dilaksanakan untuk menetralkan energi negatif yang berguna untuk menjaga kondisi harmoni antara sekala dan niskala. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pokok bahasan, yaitu histori tradisi *Siat Sambuk*, prosesi pelaksanaan, analisis nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam tradisi. Sejalan dengan ketiga penelitian tersebut (Putri et al., 2024) melakukan penelitian dengan judul Tradisi *Siat Sambuk* Dalam Upacara *Pengerupukan* Desa Pakraman Pohgending Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Artikel tersebut mengkaji secara mendalam mengenai proses pelaksanaan tradisi, pementasan, fungsi dan nilai Agama Hindu yang termuat dalam tradisi *Siat Sambuk*.

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian yang mengkaji tradisi *Siat Sambuk* tersebut, tetapi tidak terdapat kajian yang membahas secara spesifik mengenai pengendalian sosial. Sehingga untuk mengisi kekosongan dari penelitian yang mengangkat mengenai tradisi *Siat Sambuk* penting untuk melakukan penelitian mengenai “Pengendalian Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi *Siat Sambuk* di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Tabanan dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”. Penelitian ini akan mengkaji dari pandangan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Kajian yang akan peneliti lakukan, yaitu akan mengulas mengenai latar belakang pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* pada masyarakat Banjar Pohgending, bentuk pengendalian sosial yang diterapkan dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* dan mengulas mengenai aspek-aspek tradisi *Siat Sambuk* yang berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA. Berdasarkan hasil literature menunjukkan bahwa tidak terdapat kajian yang mengkaji mengenai pengendalian

sosial sehingga bentuk pengendalian sosial dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* sangat menarik untuk diteliti.

Banyak keunikan budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat di Banjar Pohgending yang dijalankan oleh masyarakat dari dulu hingga saat ini, sehingga terdapat kajian-kajian yang membahas mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Banjar Pohgending. Namun, belum adanya penelitian yang membahas mengenai bentuk pengendalian sosial dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* yang dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru sosiologi di SMA N 1 Penebel, yaitu ibu Ni Luh Indah Juliantari, S.Pd (24 Tahun) pada 9 Maret 2025, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran sosiologi khususnya di Penebel dalam materi pengendalian sosial yang masuk ke dalam sub peran lembaga sosial dalam mewujudkan tertib sosial saya belum menerapkan mengenai tradisi *Siat Sambuk*. Meskipun sebenarnya dalam pembelajaran sosiologi untuk mengaitkan pengendalian sosial dengan tradisi lokal sebagai bentuk solusi terhadap penyimpangan sangat perlu. Sumber belajar yang biasanya saya gunakan untuk peserta didik umumnya, yakni LKS, buku paket, internet dan peristiwa-peristiwa dan lingkungan sekitar”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *Siat Sambuk* belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA. Selain itu, pembelajaran akan lebih bermakna dan memperluas wawasan peserta didik jika mengintegrasikan contoh yang konkret dalam proses pembelajaran berdasarkan lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian, nantinya hasil penelitian yang dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA Fase E Kelas X, dalam Kurikulum Merdeka materi Peran Lembaga Sosial dalam Mewujudkan Tertib Sosial.

Kajian yang dilakukan akan memberikan kontribusi dalam mengembangkan materi pelajaran Sosiologi di SMA, nantinya akan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi yang diberikan karena mengkolaborasikan dengan tradisi *Siat Sambuk* yang ada lingkungan sekitar. Selain membantu dalam meningkatkan wawasan peserta didik dalam materi sosiologi, dengan kondisi perkembangan zaman yang semakin pesat dan adanya pengaruh globalisasi dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini, sehingga melalui penelitian yang dilakukan akan menjadi salah satu upaya pelestarian sehingga masyarakat di Banjar Pohgending maupun masyarakat luar memiliki kesadaran agar tetap menjaga tradisi dimiliki agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Maka dari itu, semakin kuat niat penelitian untuk melakukan penelitian guna mendeskripsikan bentuk pengendalian sosial yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* yang divisualisasikan melalui judul **“Pengendalian Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi *Siat Sambuk* di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Tabanan dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Tradisi *Siat Sambuk* adalah tradisi yang berlokasi di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Tabanan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sangat memiliki nilai religius maupun sosial. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian, yakni (1) alasan tradisi *Siat Sambuk* di Banjar Pohgending masih dijalankan hingga saat ini di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, (2) belum diketahui bentuk-bentuk pengendalian sosial yang

diterapkan oleh masyarakat di Banjar Pohgending untuk menghindari agar tradisi yang dilaksanakan tidak menyimpang dari nilai dan norma yang ada, (3) belum diketahui bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi *Siat Sambuk*, (4) materi-materi Sosiologi belum dikaitkan dengan tradisi *Siat Sambuk*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian dilakukan bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, sehingga penelitian yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat, dan jelas. Oleh karena itu, penelitian dibatasi yang hanya terfokus ke dalam beberapa identifikasi masalah yang akan dikaji, yakni (1) mendeskripsikan bagaimana latar belakang pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* pada masyarakat Pohgending, (2) bagaimana bentuk pengendalian sosial dalam tradisi *Siat Sambuk* yang dijalankan oleh masyarakat di Banjar Pohgending, (3) mengetahui aspek-aspek tradisi *Siat Sambuk* yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian, yakni sebagai berikut

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* pada masyarakat Pohgending?.
2. Apa saja bentuk pengendalian sosial yang diterapkan dalam pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* yang dijalankan oleh masyarakat di Banjar Pohgending?.
3. Apa saja aspek-aspek tradisi *Siat Sambuk* yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah, terdapat beberapa tujuan penelitian yang dilakukan, yakni

1. Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan tradisi *Siat Sambuk* pada masyarakat Pohgending
2. Untuk mengetahui bentuk pengendalian sosial yang diterapkan dalam tradisi *Siat Sambuk* yang dijalankan oleh masyarakat di Banjar Pohgending.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek apa sajakah yang terdapat dalam tradisi *Siat Sambuk* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di jenjang SMA.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adapun manfaat yang didapatkan bagi pembaca, baik secara teoretis maupun praktis.

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian secara teoretis diharapkan memberikan manfaat yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi maupun sumber informasi bagi peneliti yang mengkaji mengenai tradisi perang maupun tradisi lainnya. Selain itu, melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan menjadi suplemen pada mata pelajaran Sosiologi.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap beberapa pihak berikut, yakni:

### **1.6.2.1 Peneliti**

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengembangkan potensi keilmuan yang dimiliki oleh peneliti sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi dalam mengkaji strategi pengendalian sosial yang ada pada tradisi *Siat Sambuk* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Pohgending. Bentuk pengendalian sosial yang ada di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Penebel, Tabanan dan pengembangan terkait aspek – aspek yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

### **1.6.2.2 Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha**

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan hasil yang didapatkan mampu untuk memberikan kontribusi dan manfaat terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi yang hasilnya dapat dijadikan sebagai sumber di dalam proses perkuliahan di kelas.

### **1.6.2.3 Siswa**

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan siswa dalam kemampuan berpikir kritis dapat meningkat, bahwa masih banyak terdapat isu-isu yang berkaitan dengan pengendalian sosial agar meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang dan tradisi yang ada di masyarakat sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Melalui pembelajaran diluar kelas akan meningkatkan siswa untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang menjalankan tradisi di lingkungan sekitar dan lebih memahami materi karena memadukan dengan isu nyata yang ada di lingkungan sekitar.

#### **1.6.2.4 Pendidik**

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat untuk dapat menggunakan isu tradisi *Siat Sambuk* sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas, yang dapat dibedah dari perspektif sosiologi sehingga pembelajaran dengan mengaitkan isu nyata dan berada di sekitarnya sehingga siswa akan lebih mudah dimengerti. Kajian ini sejalan dengan Fase E di kelas X terkait materi Peran Lembaga Sosial dalam Mewujudkan Tertib Sosial

#### **1.6.2.5 Masyarakat Banjar Pohgending**

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan pada masyarakat di Banjar Pohgending khususnya generasi muda terkait strategi pengendalian sosial dan menyadarkan bahwa mereka memiliki tradisi yang unik. Oleh karena itu, melalui penelitian ini nantinya akan membantu masyarakat lebih peka untuk dapat menjaga tradisi *Siat Sambuk* agar dapat dinikmati oleh generasi seterusnya.